

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekadar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif (UU No.17/2023:I:1). Seseorang yang merasa sakit akan berusaha untuk mendapatkan kembali kesehatannya. Pilihan untuk mencari kesembuhan dari penyakit termasuk menemui dokter atau mengobati sendiri (Ariani, 2020).

Pengobatan sendiri atau swamedikasi adalah upaya seseorang untuk mengobati gejala suatu penyakit tanpa memeriksakan diri ke dokter terlebih dahulu. Pemilihan dan penggunaan obat ini ditujukan untuk mengatasi kondisi dan gejala penyakit ringan (Pratiwi dkk., 2020).

Tingkat pengetahuan berperan penting dalam pelaksanaan swamedikasi, agar pelaksanaan swamedikasi mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai antara pengobatan dan gejala yang dialami oleh pasien (Sari, 2020). Perilaku swamedikasi banyak sekali menimbulkan resiko yang dapat terjadi apabila tidak dilakukan dengan tepat. Salah satu resiko yang dapat terjadi yaitu ketidaksesuaian penggunaan obat dengan indikasi pasien, dosis dan cara penggunaan obat (Puspitasari, 2023).

Swamedikasi adalah salah satu cara pengobatan yang paling banyak dilakukan di Dunia. Masyarakat Indonesia banyak didukung oleh indikator kesehatan dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan persentase masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri sebesar 84,23 pada tahun 2021 dan 84,34% pada tahun 2022, sedangkan yang melakukan pengobatan ke dokter sebesar 15,66%. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih pengobatan sendiri atau swamedikasi dibandingkan dengan periksa ke dokter (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia, Dianingati dan Annisa (2021) pada masyarakat menunjukkan hasil bahwa masih kurangnya pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat batuk secara swamedikasi.

Sebagian responden belum memahami tentang dosis lazim dan penanganan efek samping. Selain itu 54% responden belum dapat menentukan jenis obat batuk yang digunakan untuk batuk berdahak atau batuk kering.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yusuf, Widodo dan Irwansyah (2022) tentang analisa tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi penggunaan obat influenza dan batuk secara swamedikasi menunjukkan hasil terdapatnya responden yang berpengetahuan tinggi sebesar 36% dan berpengetahuan rendah sebesar 64%. Terdapatnya responden yang berperilaku tinggi sebesar 43 responden (43%) dan responden yang berperilaku rendah sebesar 57 responden (57%).

Penduduk yang melakukan swamedikasi di Provinsi Lampung tergolong cukup besar yaitu mencapai 74% pada tahun 2020 dan semakin meningkat hingga tahun 2022 yaitu mencapai 84,59% (Badan Pusat Statistik, 2022). Hal tersebut menyatakan bahwa penduduk di Provinsi Lampung sebagian besar lebih memilih untuk melakukan swamedikasi dibandingkan dengan berkonsultasi kepada dokter. Alasan masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri karena penyakit dianggap ringan (46%), harga obat lebih murah (16%) dan obat mudah diperoleh (9%) (Ariani, 2020).

Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung dan memiliki 24 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Sekampung. Kecamatan Sekampung memiliki luas wilayah 148,34 km^2 yang terdiri dari 17 desa dengan jumlah penduduk sebanyak 65.448 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020). Berdasarkan pra-survei yang telah dilakukan oleh peneliti di lingkungan Kecamatan Sekampung, diperoleh data bahwa tidak terdapat sarana kesehatan rumah sakit dan hanya ada 2 puskesmas yang letaknya sulit dijangkau oleh masyarakat. Sehingga masyarakat saat mengalami sakit ringan lebih memilih untuk membeli obat sendiri ke apotek yang letaknya mudah dijangkau dibandingkan dengan berobat ke sarana kesehatan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zulkarni dkk., 2019) di Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Baleh Kota Bukit Tinggi

menunjukkan bahwa sumber obat-obat swamedikasi adalah 75% berasal dari apotek dan 16% berasal dari toko obat. Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh Apoteker (Permenkes RI No.9/2017:I:1). Apotek Toni Husada merupakan satu-satunya apotek yang berada di Desa Sumber Gede Kecamatan Sekampung yang jaraknya dekat dengan pemukiman penduduk. Apotek Toni Husada beralamat di Jalan Raya Sekampung No.11, Desa Sumber Gede, Kecamatan Sekampung. Apotek ini memiliki jumlah pengunjung yang ramai karena lokasinya berada di pusat keramaian. Apotek Toni Husada termasuk fasilitas pelayanan kefarmasian yang sudah lama berkembang yaitu sejak tahun 2011 di Kabupaten Lampung Timur.

Menurut petugas Apotek Toni Husada, obat yang paling banyak terjual adalah obat batuk dan gastritis. Penelitian tentang swamedikasi belum pernah dilakukan di Apotek Toni Husada. Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa konsumen yang pernah membeli obat di Apotek Toni Husada, didapatkan informasi bahwa terdapat 10 hingga 20 pasien yang mengalami kesalahan dalam pembelian obat. Salah satu contoh kejadian yang terjadi pada apotek tersebut adalah terdapat pasien dengan gejala batuk berdahak, namun obat yang dibeli adalah obat untuk batuk kering. Obat tersebut ia beli tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga teknis kefarmasian (TTK) atau Apoteker yang ada di apotek. Hal tersebut tentu saja merupakan kesalahan dan tujuan pengobatan tidak tercapai. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Batuk dan Gastritis Pada Konsumen Apotek Toni Husada Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur”.

B. Rumusan Masalah

Tingkat pengetahuan berperan penting dalam pelaksanaan swamedikasi, agar pelaksanaan swamedikasi mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai

antara pengobatan dan gejala yang dialami oleh pasien. Perilaku swamedikasi banyak sekali menimbulkan resiko yang dapat terjadi apabila tidak dilakukan dengan tepat. Pada apotek masih terdapat konsumen yang melakukan kesalahan dalam swamedikasi yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan perilaku konsumen dalam berswamedikasi, serta faktor TTK dan Apoteker yang tidak memberikan edukasi atau bertanya kepada pasien terlebih dahulu. Maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Batuk dan Gastritis pada Konsumen Apotek Toni Husada Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk dan gastritis pada konsumen Apotek Toni Husada Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk dan gastritis yang meliputi :

- a. Untuk mengetahui karakteristik sosiodemografi responden yang melakukan swamedikasi batuk dan gastritis berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan status pernikahan.
- b. Untuk mengetahui persentase tingkat pengetahuan swamedikasi batuk dan gastritis yang meliputi :
 - 1) Untuk mengetahui persentase pengetahuan jenis-jenis batuk.
 - 2) Untuk mengetahui persentase penyebab batuk.
 - 3) Untuk mengetahui persentase pengetahuan jenis-jenis gastritis.
 - 4) Untuk mengetahui persentase gejala dan penyebab gastritis.
- c. Untuk mengetahui persentase tingkat perilaku swamedikasi batuk dan gastritis yang meliputi :
 - 1) Untuk mengetahui persentase perilaku pemilihan obat batuk.

- 2) Untuk mengetahui persentase perilaku penggunaan obat batuk.
- 3) Untuk mengetahui persentase perilaku pemilihan obat gastritis.
- 4) Untuk mengetahui persentase perilaku penggunaan obat gastritis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik

Menambah informasi dan pustaka bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjung Karang jurusan farmasi terutama yang berkaitan dengan swamedikasi batuk dan gastritis di apotek.

2. Bagi Apotek

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan agar dapat memberikan informasi mengenai obat batuk dan obat gastritis yang digunakan dalam upaya swamedikasi

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang obat yang digunakan dalam swamedikasi dan pengalaman untuk mengaplikasikan teori yang telah didapat pada saat perkuliahan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah konsumen di Apotek Toni Husada Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2024 dengan pengambilan data primer menggunakan kuesioner wawancara berdasarkan karakteristik responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan status pernikahan), penyakit yang di obati meliputi batuk dan gastritis, persentase pengetahuan swamedikasi penyakit batuk dan gastritis, perilaku dalam berswamedikasi penyakit batuk dan gastritis pada konsumen di Apotek Toni Husada Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.